

## Afektifisasi Pendidikan Karakter Melalui Materi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**Bambang Sumadyo**<sup>1✉</sup> <sup>1</sup>Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta  
**Jatut Yoga Prameswari**<sup>2</sup>, <sup>1</sup>Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta  
**Elisa Anandari**<sup>3</sup>, <sup>1</sup>Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta  
✉[elisanandari45@gmail.com](mailto:elisanandari45@gmail.com)

**Abstrak:** Guru melalui proses belajar di sekolah sebagai garda terdepan dalam pembentukan sikap afektif untuk menciptakan generasi berkarakter kuat seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui berbagai macam program yang dilaksanakan di sekolah seperti (1) *Mindfulness Programme*, (2) Pelatihan Kepemimpinan dan Kedisiplinan, (3) *Community Service*, dan (4) Pendekatan *Gender Sensitive Approach (GSA)*. Metode yang digunakan yaitu studi kepustakaan dengan mengambil data melalui buku referensi, literatur, dan laporan serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis. Peran guru dalam mewujudkan dan membentuk pendidikan karakter pada siswa melalui materi pelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi upaya dan solusi atas permasalahan degradasi moral, kesantunan berbahasa, luntarnya sikap positif terhadap Bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat diselesaikan dengan penerapan ranah afektif berupa pendidikan karakter melalui materi pembelajaran Bahasa Indonesia.

**Kata kunci:** Afektif, Pendidikan Karakter, Materi Bahasa Indonesia

**Abstract:** Teachers play a pivotal role as frontline agents in the school learning process, particularly in shaping students' character. Emphasizing the affective domain is essential to fostering a generation with strong character, as mandated by Law of the Republic of Indonesia Number 20 of 2003 on the National Education System, which states that national education aims to develop learners' capacities and to form dignified character and civilization in order to enlighten the nation. Character education can be implemented through various school-based programs, including (1) *mindfulness programmes*, (2) leadership and discipline training, (3) *community service*, and (4) the application of the *Gender Sensitive Approach (GSA)*. This study employs a literature review method, drawing data from reference books, academic literature, reports, and findings from previous relevant studies. The integration of character education into Indonesian language instruction represents a strategic effort to address moral degradation, declining language politeness, and diminishing positive attitudes toward the Indonesian language. These challenges can be mitigated through the systematic implementation of affective-domain-based character education within Indonesian language learning materials.

**Keywords:** Affective, Character Education, Indonesian Language Materials

**Citation:** Sumadyo, Bambang., Prameswari, Jatut Yoga., Anandari, Elisa. (2025). Afektifisasi Pendidikan Karakter Melalui Materi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Eunoia (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*,



Copyright ©tahunEUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)

Published by Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan tidak dapat memberikan jaminan pada nilai kesantunan berbahasa seseorang, terutama peserta didik. Fenomena belakangan yang muncul justru sebaliknya, kemajuan IPTEK menjadikan siswa semakin tanpa batas atau terkesan tanpa aturan. Dampaknya menyentuh langsung pada ranah karakter siswa itu sendiri. (Anandari, Prameswari, & Sumadyo, 2025) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa siswa sudah mulai meninggalkan etika dalam berbahasa. Mereka bahkan tidak ragu/ terbiasa sekali menggunakan kata “aku” untuk penyebutan nama diri ketika berbicara dengan guru di kelas. Hal ini menjadi hal yang penting, mengingat bahwa ternyata ada pengaruh media sosial terhadap kesantunan berbahasa seorang peserta didik. (Prameswari, Susanti, & Hamid, 2023) pun menyatakan hal serupa, yaitu orang tua harus menjadi kunci dari pola asuh itu sendiri dan harus mampu mengikuti perkembangan dunia digital, bahkan orang tua harus lebih menguasai dibandingkan anak dalam hal penguasaan penggunaan media digital. Konsistensi terhadap penggunaan media digital dapat berupa pembatasan atau pemberian aturan. Semua harus jelas dan anak pun harus diberikan contoh dan akhirnya mendapatkan edukasi sebelum mereka menggunakan media digital. Derasnya laju ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi tentunya memacu dan memicu setiap orang tua menjadi semakin berhati-hati terhadap pendidikan anak-anaknya. Seperti diketahui bersama, akibat dari kemajuan IPTEK ini sendiri pun membuat orang tua berbondong-bondong mendaftarkan anak-anaknya untuk mengikuti les, pelatihan, bimbingan belajar (bimbel), dan lain sebagainya sebagai upaya untuk menjadikan anak mereka cerdas secara akademik. Padahal, definisi cerdas tidak hanya sebatas pada kemampuan akademik. Dalam hal ini terlihat sangat sederhana bahwa definisi dari sebuah kecerdasan anak, yaitu dipahami dengan anak mampu membaca atau menulis di usia yang sangat dini sudah dapat dikatakan sebagai anak yang cerdas.

Hal yang berkaitan dengan kecerdasan tidak hanya dipahami sebatas itu. Anak ditingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) harusnya sudah dibekali dengan berbagai kecerdasan, seperti kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan kecerdasan adversitas (AQ) yang berkaitan dengan bagaimana menjadikan tantangan bahkan ancaman menjadi sebuah peluang. Kecerdasan tersebutlah yang nantinya akan menyeimbangkan kecerdasan intelektual (IQ) anak. Dinyatakan dalam sebuah penelitian, kemampuan dalam mengelola emosi dan interaksi sosial memiliki peran penting dalam sebuah pembelajaran, selain itu media sosial juga dapat menjadi faktor terkontaminasinya bahasa siswa di generasi gen Z dan alpha yang sering menggunakan bahasa komunikasi yang tidak pantas dan perilaku yang tidak patut di contoh. Hal ini dapat terjadi akibat tidak adanya kontrol sosial yang baik dari dalam diri sendiri dan lingkungan terdekat. Akhirnya, berdampak pada karakter anak yang tidak santun dalam berbahasa dan tidak sopan dalam berperilaku (Anandari et al., 2025)).

Masalah yang terkait dengan karakter sering kali dikaitkan dengan kesantunan berbahasa. Hal ini pun didukung dengan pernyataan (Harlina &

Wardarita, 2020) bahwa kemunduran nilai karakter siswa dalam berbahasa pun terus menurun, terlihat dari semakin jaranginya didengar kata *tolong*, *terima kasih*, *maaf*, atau pun *permisi* sebagai salah satu ciri dari kesantunan berbahasa, bahkan sering kita mendengar kata-kata vulgar yang diucapkan siswa. Maka, terkait dengan kesantunan berbahasa ini perlu mendapat perhatian, tidak hanya berhenti di rumah, tetapi juga sampai ke tingkat yang lebih tinggi dengan cara meninjau/ mengoptimalkan kembali kurikulum yang ada, sehingga kesantunan berbahasa dapat lebih luas lagi pengaruhnya terhadap pendidikan karakter siswa di sekolah. Menyinggung pendidikan karakter, tentunya dapat dikemas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Beberapa sumber menyatakan bahwa dalam bahasa Indonesia memiliki *empat kata ajaib* yang merupakan bentuk dari kesantunan berbahasa yang berdampak pada perilaku berbahasa dan berkaitan dengan pembentukan sikap positif siswa. Kata tersebut, yaitu *maaf*, *tolong*, *terima kasih*, dan *permisi*. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas seharusnya selalu disisipkan nilai afektif berupa pembentukan sikap positif dalam mencintai Bahasa Indonesia, contohnya pembiasaan penggunaan empat kata ajaib tersebut dan diimbangi dengan praktik langsung saat pembelajaran di (Anandari et al., 2025). Empat kata ini perlu diterapkan secara konsisten penggunaannya, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sosial yang lain. Mengingat tidak akan berjalan sesuai harapan apabila tidak ada kerja sama dari seluruh pihak. Kesadaran dalam menerapkan empat kata ajaib ini dapat menjadi program dari pendidikan karakter di lingkungan rumah, sekolah, dan sosial. Dalam berkomunikasi tidak hanya sekadar pemilihan kata, tetapi juga harus ada kesantunan dalam berbahasa. Hal ini secara tidak langsung dapat mengajarkan adanya rasa rendah hati dan nilai kesantunan dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Hal ini pun berkaitan dengan adanya pembentukan kecerdasan verbal dalam diri peserta didik.

Dikatakan bahwa kecerdasan bahasa adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa lisan dan tulisan secara efektif. Kecerdasan verbal linguistik, yaitu kecerdasan berbicara dalam mengolah kata, baik bahasa secara lisan maupun tertulis dan mampu menyampaikannya (Rahman, 2022). Kecerdasan verbal ini erat sekali kaitannya dengan tipe kecerdasan linguistik, Seseorang yang memiliki kecerdasan verbal akan lebih peka terhadap diksi. Kepekaan terhadap diksi inilah yang membuat siswa akan memiliki kesantunan berbahasa dan terbiasa dengan empat kata ajaib tersebut, sehingga dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih santun, beretika, dan berakhlak. Mewujudkan hal tersebut bukanlah tanpa tantangan dan hambatan. Hal ini dapat diwujudkan dengan mudah, jika dilakukan secara konsisten. Sekolah dapat menjadi tolok ukur dan pionir dalam menciptakan siklus tersebut, melalui pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi yang ada di dalamnya ternyata dapat menjadi langkah awal untuk mewujudkan hal tersebut. Dalam keterampilan menulis, guru dalam memasukan tema terkait dengan kesantunan berbahasa di lingkungan bermain. Guru melakukan observasi terkait dengan kebiasaan berbahasa siswa dan mengaitkannya dengan empat kata ajaib yang sudah mulai pudar. Pendidikan atau pembinaan karakter menjadi salah satu modal siswa dalam menulis. Pendidikan dalam penanaman kejujuran, tanggung

jawab, kedisiplinan, kerja keras, saling menghargai, toleransi, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, serta inovatif merupakan nilai-nilai dalam pendidikan/ pembinaan karakter yang dapat ditanamkan pada pembelajaran keterampilan menulis. Pembelajaran keterampilan menulis ini akan meningkatkan nilai-nilai karakter siswa melalui pembentukan perilaku siswa yang unggul dan bermartabat (Setyawati, 2014).

Selain itu, dapat dibuktikan pula bahwa melalui materi Bahasa Indonesia dapat menciptakan afektifisasi pendidikan karakter pada peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dalam materi berbicara. Seperti kita ketahui bahwa banyak siswa yang sudah mulai abai dengan etika berbicara, padahal ketika mereka berbicara dengan santun dan diksi yang tepat, maka mereka akan memberikan nilai pada diri mereka sendiri di masyarakat, dengan bahasa yang santun akan terlihat etika dan akhlak mereka. (Supriyadi, 2017) Hasil penelitian mengindikasikan bahwa proses pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Bulango Utara belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai berkarakter tertentu, di mana nilai-nilai seperti jujur, bertanggung jawab, percaya diri, rasa ingin tahu, dan menghargai orang lain sering muncul, sedangkan nilai bernalar (logis, kritis, kreatif, inovatif), santun, dan disiplin masih jarang terlihat. Hal ini membuktikan bahwa Bahasa Indonesia dapat memperbaiki kurangnya kesantunan dan etika dalam membentuk afektifisasi karakter siswa yang berilmu dan berakhlak mulia. Hasil penelitian memberikan gambaran kepada kita, bahwa Bahasa Indonesia dapat mengambil perannya dalam pembentukan bahkan sampai dengan meningkatkan sikap afektif pada karakter siswa. Di mana dalam nilai afektif sendiri berkenaan dengan emosi, sikap, nilai, watak, perasaan, dan minat dari diri siswa yang tercermin dalam perilakunya dalam keseharian selama di kelas maupun di sekolah, misal rasa hormat terhadap guru, rasa menghargai terhadap teman, berani jujur, dan mampu bekerja sama dengan teman di kelas.

Di berbagai media massa mengenai karakter pun sempat muncul dan menjadi perbincangan, berkaitan dengan mencontek yang merupakan bentuk dari kecurangan dalam pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan kejujuran siswa saat ujian. Dalam hal kejujuran akademik, kasus menyontek masih ditemukan pada 78% sekolah dan 98% kampus (Yulianti, 2025). Kecurangan dalam pembelajaran dapat menjadi bibit awal seorang siswa dapat menjadi tidak berakarakter, siswa akan merasa aman, jika kecurangan pertamanya tidak mendapat teguran dan hukuman sehingga ia kan lebih memiliki keberanian untuk melakukan kecurangan berikutnya dan akhirnya sikap tersebut akan terbentuk dalam dirinya sampai ia berada dalam lingkungan kerja dan masyarakat. Tentunya hal tersebut perlu disikapi dengan tegas dan konsisten. Guru Bahasa Indonesia dapat mengambil perannya dalam pembentukan karakter siswa melalaui materi ajar di kelas dengan menyandingkannya bersama tema pembelajaran yang diajarkan di kelas. Di mana penanaman nilai kejujuran, disiplin, kerja keras, menghargai prestasi, dan tanggung jawab merupakan beberapa diantara nilai pendidikan karakter yang dapat diimplementasikan untuk menjauhkan siswa dari perilaku curang.

Hal ini pula membuktikan terkait nilai kejujuran yang belum maksimal dan optimal dalam diri siswa. Pembentukan nilai afektif merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Oleh karena itu, afektifisasi pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan, termasuk di lembaga pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar siswa dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya mencerminkan nilai afektif dalam bentuk sikap yang baik dan kuat dalam diri siswa. Untuk itu, perlu adanya penelitian yang berkaitan dengan pelibatan unsur afektif, pendidikan karakter, dan materi Bahasa Indonesia yang menjadi salah satu solusi dari pembentukan sikap positif siswa yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan/ pembinaan karakter.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data dokumen menjadi bahan penelitian yakni data yang berasal dari buku, jurnal, serta lainnya (Agus Rustamana, 2024). Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan untuk membantu dalam pemecahan masalah dalam penelitian. Studi pustaka dapat mendeskripsikan berbagai macam data yang tentunya telah teruji dengan menggunakan hasil penelitian sebelumnya, data literatur yang telah terpublikasi, dan juga buku sebagai referensi. Sarwono (dalam (Sumadyo, Susanti, Prameswari, & Martiarini, 2025)) studi kepustakaan merupakan kegiatan mempelajari berbagai buku referensi, literatur, dan laporan serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, sehingga berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Peneliti akan mengumpulkan banyak data terkait dengan *Afektifisasi pendidikan karakter dengan materi bahasa Indonesia*, baik melalui artikel jurnal, referensi literatur, maupun hasil penelitian sebelumnya yang sejenis.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan yang berkualitas dalam menyongsong tantangan pembelajaran abad ke-21 menjadi bagian terpenting dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila yang unggul secara intelektual sekaligus berkarakter kuat. Aspek afektif mencakup sikap, nilai, minat, motivasi, dan karakter yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian sosial. Hal ini menjadi penting dalam memantau perkembangan sikap secara baik dan konstruktif dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses belajar (Nurdin (Hayati et al., 2025)). Pendidikan karakter dengan menekankan aspek afektif di sekolah diarahkan pada terciptanya iklim yang kondusif agar proses pendidikan tersebut memungkinkan semua unsur yang dapat secara langsung dan tidak langsung memberikan arahan dan berpartisipasi secara aktif sesuai dengan fungsi dan peranannya. Aspek afektif merupakan bagian penting yang tidak boleh dipisahkan dalam isi pendidikan kita. Misalnya, Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan dapat menumbuhkembangkan karakter serta membentuk watak dan peradaban bangsa. Mata pelajaran agama, pendidikan kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia menjadi jalan terbaik mengubah mentalitas masyarakat Indonesia agar menjadi warga negara yang memiliki karakter dan kepribadian yang baik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi sarana dalam peningkatan afektifisasi siswa. Temuan-temuan yang telah disampaikan sebelumnya, di mana adanya praktik curang dalam pembelajaran dapat menjadi contoh nyata yang kerap kali terjadi di sekitar kita. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, kita dapat sisipkan materi mengenai nilai kejujuran dan tanggung jawab di dalamnya sebagai bentuk kepedulian sekaligus menjadikan materi Bahasa Indonesia sebagai sarana dalam membentuk siswa yang memiliki kesantunan dalam berbahasa dan memiliki etika berbahasa. Hasil uji statistik diperoleh 4 siswa dengan hasil belajar afektif yang baik, 5 siswa dengan hasil belajar afektif cukup, dan 6 siswa hasil belajar afektif kurang. Hasil ini diperoleh dari hasil kuesioner dengan mengisi 18 butir pertanyaan (Handayani & Munir, 2024). Maka, jelas bahwa pentingnya nilai afektifisasi diterapkan dalam materi Bahasa Indonesia di kelas. Hal ini dapat membantu guru memperbaiki sikap dan hasil belajar siswa.

Dengan memasukkan nilai pendidikan karakter dalam materi Bahasa Indonesia, tentunya dapat memberikan perbaikan dalam aspek afektif siswa. Di mana belajar juga merupakan adanya perubahan tingkah laku atau perilaku siswa. Ketika siswa berlaku curang dalam ujian, setelahnya diberi teguran dan guru memasukkan materi mengenai kejujuran dan tanggung jawab, tentunya guru dapat melakukan observasi setelahnya terkait dengan perubahan tingkah laku siswa.

Pembiasaan penerapan empat kata ajaib dalam materi Bahasa Indonesia pun dapat memberikan peluang bagi guru untuk meningkatkan aspek afektif siswa agar menjadi siswa yang berkarakter. Guru menyisipkan materi tentang kata maaf, tolong, terima kasih, dan permissi dalam materi Bahasa Indonesia serta mempraktikannya secara langsung. Dengan praktik langsung, siswa akan terbiasa dan membuat siswa memiliki pengalaman secara langsung sehingga meninggalkan kesan yang mendalam dalam diri siswa, mulai dari merasa diapresiasi atau merasa dihargai oleh guru, misal dalam sesi tanya jawab, sekalipun jawaban dari siswa atas pertanyaan guru masih kurang tepat. Rasa dihargai ini akan kembali menjadi rasa untuk ikut menghargai orang lain. Materi utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Secara empiris terbukti bahwa dengan mengintegrasikan penilaian aspek afektif dapat memberikan dampak positif bagi siswa, yaitu siswa merasa lebih dihargai dan didukung (Yunita & Handayani<sup>2</sup>, 2024). Dengan demikian, guru dapat memulai dengan menerapkan sikap menghargai kepada siswa sehingga akan menumbuhkan aspek afektif siswa yang terwujud dalam sikap menghargai siswa.

Afektifisasi dapat diterapkan dalam empat materi keterampilan berbahasa Indonesia. Pengimplementasiannya dapat berupa bagaimana siswa mampu menyampaikan kembali dengan pemahaman mereka terkait dengan materi yang telah mereka simak, hal ini merupakan cerminan dari nilai kejujuran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab, selain itu guru mengajarkan tentang nilai menghargai prestasi, peduli sosial, rasa ingin tahu, dan demokratis. Cerminan lainnya melalui, memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi. Misalnya, dalam materi berbicara. Siswa diberikan kesempatan

untuk berargumentasi dan atau membuat sebuah karya sastra sesuai dengan kemampuan bahasa mereka. Di sini guru sudah menanamkan karakter tanggung jawab, rasa ingin tahu, kreatif, demokratis, toleransi, religius, dan komunikatif. Hal lain yang dapat diterapkan dalam materi Bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca, guru memberikan tema bahan bacaan berupa budaya bangsa, nasionalisme, sejarah bangsa, misalnya. Dengan demikian, guru sudah menerapkan karakter semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca. Dalam materi menulis, guru dapat meminta siswa membuat esai atau puisi bertemakan lingkungan. Hal tersebut telah menerapkan nilai karakter berupa peduli lingkungan, cinta damai, kreatif, kerja keras, jujur, dan peduli sosial. Namun, dalam menyandingkan afektifisasi dengan pendidikan karakter dalam Bahasa Indonesia perlu adanya konsistensi dan repetisi agar hasil yang diperoleh pun dapat tepat sasaran dan melekat dalam diri siswa.

Menekankan aspek afektif tidak semudah membalikan telapak tangan yang dapat terjadi dalam sekejap mata. Hal ini memerlukan usaha dan waktu dalam implementasinya. Pemberian nasihat, perintah, atau instruksi, namun lebih dari hal itu, pembentukan sikap dan karakter memerlukan figur teladan/*role model*, kesabaran, pembiasaan, dan pengulangan. Dengan demikian, proses penanaman afektif merupakan proses pendidikan yang dialami oleh setiap siswa sebagai bentuk pengalaman pembentukan kepribadian melalui mengalami sendiri nilai-nilai kehidupan, agama, dan moral perlu difasilitasi dengan menyiapkan teladan/*role model* dalam implementasinya. Diperkuat dengan pernyataan (Putra, Nasutian, & Darmansah, 2025) yang mengindikasikan bahwa seorang guru sebagai pendidik utama memegang peranan yang strategis dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. Peran guru tidak hanya terbatas pada sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, fasilitator, motivator, dan pembimbing moral peserta didik. Guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai agama, kompetensi akademik, dan kemampuan dalam mendesain strategi pembelajaran yang mendukung pendidikan karakter.

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) juga mencanangkan empat pilar pendidikan, bahwa proses belajar di sekolah dengan guru menekankan pada: (1) *Learning to know* (belajar untuk mengetahui), (2) *Learning to do* (belajar untuk melakukan), (3) *Learning to live together* (belajar untuk hidup bersama), dan (4) *Learning to be* (belajar untuk menjadi) (Laksana, 2016). Keempat pilar ini saling berkaitan dan berhubungan erat dengan tugas pendidikan dalam memberikan pengetahuan, pengalaman, dan membentuk aspek afektif peserta didik. Ini bukan hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah saja, tetapi juga orang tua harus ikut andil dalam pembentukan kecerdasan dan pengembangan

aspek afektif yang sejalan dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Implementasi empat pilar pendidikan dapat menjadi poin penting dalam pengaplikasian aspek afektif melalui materi bahasa Indonesia. Pengaplikasian aspek afektif dalam bahan ajar Bahasa Indonesia dapat diintegrasikan melalui pembelajaran menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Samsiyah, Maruti, & Nuryanti, 2021). Di mana pilar pertama dapat diterapkan dalam materi Bahasa Indonesia untuk menumbuhkan sikap berpikir kritis, bernalar logis, dan siswa memiliki kemampuan menyelesaikan masalah. Hal ini dapat dilakukan melalui materi menulis laporan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pilar kedua, belajar untuk dapat beradaptasi dengan memanfaatkan kompetensi dan keterampilan yang dimiliki. Di sini guru dapat mengembangkan aspek afektif siswa dalam bentuk perubahan sikap melalui pengalaman belajar Bahasa Indonesia, misal dalam materi teks argumentasi. Siswa berani untuk berargumen dan berdebat dalam diskusi, namun dalam koridor debat yang santun dan beretika. Penilaian afektif dapat berperan penting dalam keberhasilan belajar dan dapat menjadi cerminan dari keberhasilan penerapan pendidikan karakter pada siswa (Yadi, 2010)

Pilar ketiga, implementasi dari kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok belajar, materi Bahasa Indonesia dalam keterampilan menyimak, siswa berkelompok untuk menyimak wacana dan kemudian guru memberikan pertanyaan. Siswa diminta memberikan tanggapan dan jawaban, guru pun dapat melihat bagaimana siswa saling membantu dan mengelola emosi mereka untuk keberhasilan kelompok. Aspek afektif sangat penting dalam materi belajar Bahasa Indonesia untuk menumbuhkan sikap positif selama pembelajaran agar pembelajaran berlangsung efektif dan optimal. Didukung dengan pernyataan (Suganda, 2017) dalam sebuah seminar yang menyampaikan bahwa aspek afektif penting untuk diarahkan untuk menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa yang dipelajari.

Pilar terakhir adalah berkaitan dengan menjadi seorang yang bukan hanya cerdas, tapi berakhlak. Ini merupakan cerminan dari tujuan belajar, adanya perubahan tingkah laku ataupun sikap dari yang belum baik menjadi baik.

detikSulsel > Berita

Barito Selatan

### Kronologi Siswa SMA Tantang Guru Berkelahi Berujung Dikeluarkan dari Sekolah

Riani Rahayu - detikSulsel

Suhu, 29 Okt 2023 16:00 WIB



**Gambar 3.** Siswa menantang gurunya



Contohnya, dalam kegiatan membaca. Siswa dapat membuat sebuah jurnal membaca yang berisi ikhtisar dari buku bacaan yang telah dibaca dan dikaitkan dengan aspek kehidupan sehingga diperoleh pesan moral di dalamnya yang dapat mengajarkan siswa memiliki pengalaman untuk seharusnya bersikap dalam berinteraksi. Penanaman aspek afektif dalam sebuah pembelajaran perlu dilakukan secara terstruktur agar tujuan dari penilaian afektif dapat tercapai (Kadir, 2015).

Afektifisasi (sikap afektif) dapat diimplementasikan dengan berbagai cara di lingkungan sekolah seperti:

1. Melatih Kesadaran (*Mindfulness Programme*)  
Melatih kesadaran (*mindfulness programme*) memiliki tujuan agar anak lebih peduli pada lingkungan dan sekitarnya. Mereka diajarkan bagaimana lebih santai dan tenang ketika menjalani aktivitas belajar-mengajar, sehingga dapat memperoleh hasil yang memuaskan. Program tersebut dilaksanakan sekitar 40 menit dalam setiap minggu. Waktu yang cukup efektif bagi otak untuk mengeluarkan efek positif serta menerima pelajaran dengan lebih mudah.
2. Pelatihan Kepemimpinan dan Kedisiplinan  
Pelatihan Kepemimpinan dan Kedisiplinan dalam lingkup sekolah dapat diterapkan melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) atau ekstrakurikuler pramuka yang pada kenyataannya juga sangat berpengaruh dalam penanaman aspek afektif bagi siswa agar memiliki karakter yang baik dan kuat. Kegiatan positif di sekolah memberikan dampak kepada siswa menjadi insan pemberani dan taat, hal ini bisa dicerminkan melalui pahamiannya mengambil tindakan tanggung jawab ketika diberikan kepercayaan, disiplin misalnya dalam ketaatannya ketika berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik dan benar, mencerminkan sopan, santun, dan menggunakan adab sehingga nilai dan norma menjadi kunci kehidupan disekitarnya.
3. Proyek Kepedulian Sosial (*Community Service*)  
Proyek Kepedulian Sosial (*Community Service*) sebagai proses belajar aksi nyata dari kurikulum merdeka yang berfokus pada bagaimana anak mampu berkontribusi dalam kegiatan masyarakat. Pihak sekolah akan membimbing anak agar turun langsung untuk melakukan aksi sosial, misalnya kerja bakti membersihkan desa, mengunjungi panti asuhan dan rumah lansia serta masih banyak lagi. Kegiatan itu bertujuan agar mereka bisa belajar memberi dan menyayangi siapa pun yang membutuhkan.
4. Pendekatan *Gender Sensitive Approach* (GSA)  
Beberapa sekolah sudah mengimplemenasikan dengan pendekatan *Gender Sensitive Approach* (GSA), hal ini agar siswa saling menghargai antar perbedaan etnis, kepercayaan, sehingga tidak adanya kasus *bullying*, deskriminasi, dan meningkatkan sikap saling menghargai satu sama lain.

Afektifisasi pendidikan karakter melalui materi Bahasa Indonesia dapat menjadi solusi yang sangat efektif karena Bahasa Indonesia bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana menanamkan nilai-nilai luhur, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesantunan. Integrasi ini dapat dilakukan melalui materi pembelajaran sastra, diskusi, dan literasi digital, dengan guru berperan sebagai teladan yang mengintegrasikan nilai karakter dalam proses pembelajaran.

Afektifisasi merupakan bentuk dari penerapan ranah afektif yang berhubungan dengan emosi, perasaan dan sikap. Hal tersebut tentunya erat dengan pembentukan pendidikan karakter siswa. Perasaan, emosi, dan sikap yang mempengaruhi bagaimana seseorang merespon suatu situasi merupakan bentuk dari aspek afektif.



**Gambar 5.** Ilustrasi guru memberikan teladan dengan cara guru dan siswa bersama-sama mengerjakan keterampilan di kelas sebagai upaya meningkatkan karakter siswa (Admin SDN 1 Jegong, 2025)

## Tema Sekolah Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Karakter Siswa



**Gambar 6.** Ilustrasi Guru mendongeng atau bercerita kepada siswa sebagai penguatan pendidikan karakter melalui cerita rakyat atau dongeng (kbaadmin, 2024)

Bahasa Indonesia dapat menjadi wujud afektifisasi pada siswa melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Contohnya, menyisipkan cerita mitologi Bahasa Indonesia sebagai materi bacaan dalam karya sastra, kemudian guru meminta siswa untuk menyampaikan pesan moral apa yang terdapat dalam cerita, lalu disambung oleh guru dengan memberikan motivasi dan penguatan untuk penanaman pesan moral tersebut sebagai wujud pendidikan karakter bagi siswa melalui materi Bahasa Indonesia. Contoh lainnya disampaikan oleh (Rahmi,

Di sini sikap erat kaitannya dengan kesantunan berbahasa. Aspek afektif yang positif dapat menciptakan siswa yang memiliki kesantunan dalam berbahasa. Selalu mudah menebarkan senyum ikhlas pada sesama manusia dan selalu tenang dalam menghadapi situasi atau apa pun merupakan cara menumbuhkan aspek afektif positif. Membangun hubungan yang baik dengan Tuhan melalui doa adalah langkah awal untuk dapat memiliki ketenangan karena dasar dari sikap positif adalah hati (Sumadyo, 2013). (Sumadyo et al., 2025) dalam penelitian lainnya menyatakan cara menggunakan dan memperlakukan bahasa dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis memeperlihatkan sikap positif seorang penutur bahasa dalam pencerminan sikap afekti. Membangun sikap positif dalam

2021) guru dapat berbagi pengalaman melalui bercerita dan cerita tersebut dapat menjadi cerita inspiratif. Ini dapat menjadi teladan bagi siswa dan guru dapat berperan sebagai motivator. Dengan demikian guru sudah berperan dalam mewujudkan siswa yang berkarakter melalui materi bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peran guru dalam mewujudkan dan membentuk pendidikan karakter pada siswa melalui materi pelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi upaya dan solusi atas permasalahan degradasi moral, kesantunan berbahasa, luntarnya sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat diselesaikan dengan penerapan ranah afektif berupa pendidikan karakter melalui materi pembelajaran Bahasa Indonesia.

Peran kesantunan berbahasa sebagai bentuk dari aspek penilaian afektif yang berkenaan dengan sikap perlu mendapat perhatian dalam membentuk sikap karakter siswa, penanaman empat kata ajaib dapat menjadi teladan guru terhadap setiap peserta didiknya. Dapat disimpulkan bahwa cinta terhadap Bahasa Indonesia melalui afektifisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran di kelas dengan mengajarkan kesantunan berbahasa, norma berbahasa, dan contoh dalam kegiatan berbahasa melalui pemilihan diksi, penyesuaian bahasa dengan lawan tutur, dan situasi tutur karena dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas selalu disisipkan pembentukan karakter dalam mencintai Bahasa Indonesia, contohnya dengan penanaman dan pembiasaan empat kata ajaib, yaitu *maaf*, *tolong*, *terima kasih*, dan *permisi* yang diimbangi dengan praktik langsung saat pembelajaran di kelas (Anandari et al., 2025).



Gambar 1. Ilustrasi siswa

Viral Siswa SMP Melawan Guru Saat  
Dinasehat, Aksinya Bikin Netizen Geram

Savina Wahida Sofyana - Jurnal 10 Oktober 2024 | 10:39 WIB



Gambar 2. Siswa berkata tidak sopan kepada gurunya  
Sumber: (Sofyana, 2024)

Rendahnya nilai kejujuran, rasa tanggung jawab, rusaknya moral, rusaknya sikap hormat dan menghargai, tidak memiliki empati, sombong, dan berpotensi pada masalah psikologis atau kesehatan mental, hal ini berkenaan dengan aspek afektif. Dampak serius ini harusnya dapat dihindari, jika ada kerja sama yang baik dan konsisten dari pihak sekolah dan orang tua. Degradasi moral di kalangan remaja sudah menjadi kekhawatiran di semua kalangan orang tua dan lapisan masyarakat. Hal yang mencengangkan lagi adalah mulai banyak muncul berita penganiayaan siswa terhadap gurunya. Jelas bahwa, pintar saja tidak cukup, tetapi juga harus memiliki sikap positif. Kasus di kota Kupang menjadi satu di antara banyak kasus memprihatinkan antara siswa dengan guru, di mana saat guru menegur siswa yang terjadi siswa berkata kasar dan menganiaya

gurunya hingga mengalami luka serius di rahang, telinga, dan wajah (Bere & Wadrianto. Glori K, 2025). Fakta lainnya, berita viral di sosial media di saat siswa SMP ditegur oleh gurunya, namun dijawab dengan kalimat yang tidak sopan,

sontak saja hal ini memicu kemarahan warganet karena kalimat siswa tersebut yang diucapkan ke gurunya (Sofyana, 2024). Berita lainnya (Rahayu, 2023)) hanya karena ditegur lantaran baju tidak rapi, HK (siswa SMAN 1 Buntok menantang gurunya berkelahi. Akhirnya, pihak sekolah mengambil langkah tegas dengan mengeluarkan siswa tersebut dari sekolah, di mana diketahui siswa ini sebelumnya pun telah melakukan kasus serupa, yaitu melawan guru hingga sudah diberikan peringatan, pemanggilan orang tua, dan membuat perjanjian, tetapi yang terjadi masih saja terulang kembali. Maka, menetapkan strategi pembelajaran afektif yang tepat dan terstruktur dapat menjadi alternatif solusi untuk menghadapi siswa yang berada dalam situasi problematik (Kadir, 2015).

(Agustian, 2007) menambahkan bahwa guru/pendidik perlu melatih dan membentuk aspek afektif siswa melalui pengulangan-pengulangan, sehingga terjadi internalisasi karakter, misalnya mengajak siswanya melakukan salat secara konsisten. Guru juga berperan sebagai (Oktifa, 2022):

1. Pendidik. Guru adalah pendidik, yang menjadi anutan bagi siswa. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, dan disiplin.
2. Pengajar. Guru membantu siswa untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, dan memahami materi ajar. Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan dalam belajar.
3. Pembimbing. Guru bertugas membimbing siswa agar mereka dapat melewati perkembangan emosi, mental, kreativitas, moral, dan spiritual dengan baik, selain itu tentu saja perkembangan fisiknya.
4. Pelatih. Dalam proses pembelajaran, keterampilan intelektual dan motorik perlu dikembangkan.

### **Peran Guru**

1. Guru sebagai organisator
2. Guru sebagai demonstrator
3. Guru sebagai pengelola kelas
4. Guru sebagai fasilitator
5. Guru sebagai mediator
6. Guru sebagai inspirator
7. Guru sebagai motivator
8. Guru sebagai klimator
9. Guru sebagai informator
10. Guru sebagai inisiator
11. Guru sebagai kulminator
12. Guru sebagai evaluator

Guru perlu mengembangkan aspek afektif melalui nilai-nilai karakter, seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain, serta ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan. Oleh karena itu, guru dengan aspek afektif kuat memiliki

kemampuan mengajar, dan juga dapat menjadi teladan bagi siswanya. Jadi, dalam membentuk siswa yang mencerminkan aspek afektif yang kuat dan positif, guru haruslah menerminkan aspek afektif tersebut.

Di sini kebijakan perlu selaras dengan regulasi yang ada agar dipahami dan diimplementasikan dengan tepat. Mewujudkan tujuan nasional yang tertuang dalam pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 dan amanah Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berisi tujuan berdirinya negara kesatuan republik Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Direktorat Jenderal Guru, 2024). Artinya, negara memiliki kewajiban penuh untuk mengupayakan cerdasnya masyarakat Indonesia. Pembelajaran berbasis proyek atau pun Latihan yang melibatkan siswa memiliki pengalaman langsung selama proses pembelajaran dapat meningkatkan afektifisasi pendidikan karakter dalam materi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

## SIMPULAN

Mewujudkan afektifisasi pendidikan karakter dalam materi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dapat dilakukann dengan menerapkan nilai-nilai aspek afektif dalam startegi penilaian afektif yang dikolaborasikan dengan materi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Pelibatan materi empat keterampilan berBahasa Indonesia dapat menjadi media pembelajaran startegis dalam penanaman aspek afektif pendidikan karakter untuk meningkatkan sikap positif siswa terhadap Bahasa Indonesia. Afektifisasi pendidikan karakter dalam materi Bahasa Indonesia perlu dilakukan guna menjawab tantangan global dalam menghadapi arus globalisasi yang berkenaan dengan ranah afektif berupa sikap, khususnya sikap siswa sehingga terwujud sikap positif siswa terhadap pendidikan sastra dan bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai macam program yang dilaksanakan di sekolah seperti (1) *Mindfulness Programme*, (2) Pelatihan Kepemimpinan dan Kedisiplinan, (3) *Community Service*, dan (4) Pendekatan *Gender Sensitive Approach (GSA)*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2007). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual, ESQ (Emotional Spiritual Quotient): : Erdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam* (Revisi). Jakarta: Arga Publishing. Retrieved From [https://books.google.co.id/books/about/Rahasia\\_Sukses\\_Membangun\\_Kecerdasan\\_Emos.html?hl=id&id=G6v9aaaamaaj&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Rahasia_Sukses_Membangun_Kecerdasan_Emos.html?hl=id&id=G6v9aaaamaaj&redir_esc=y)
- Anandari, E., Prameswari, J. Y., & Sumadyo, B. (2025). Perwujudan Cinta Terhadap Bahasa Indonesia Melalui Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 44–53. <https://doi.org/10.30998/JH.V9I1.3865>
- Bere, S. M., & Wadrianto. Glori K. (2025, March 15). Aniaya Guru Hingga Babak Belur, Siswa SMA Dikembalikan Pada Orangtua. *Kompas.Com*. Retrieved From <https://regional.kompas.com/read/2025/03/15/133120378/Aniaya-Guru-Hingga-Babak-Belur-Siswa-Sma-Dikembalikan-Pada-Orangtua>
- Direktorat Jenderal Guru, T. P. Dan P. G. K. P. D. Dan M. (2024, March 21). Tujuan Dan Tantangan Pendidikan Di Indonesia. Retrieved October 1, 2025, From

- <https://Gurupaudpnf.Kemendikdasmen.Go.Id> Website:  
<https://Gurupaudpnf.Kemendikdasmen.Go.Id/Artikel/Artikel/Tujuan-Dan-Tantangan-Pendidikan-Di-Indonesia-1>
- Handayani, L., & Munir, M. M. (2024). Hubungan Minat Membaca Terhadap Hasil Belajar Afektif Peserta Didik Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 14(2), 77–86. <https://doi.org/10.23887/JPEPI.V14I2.3937>
- Harlina, H., & Wardarita, R. (2020). Peran Pembelajaran Bahasa Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(1), 63–68. <https://doi.org/10.32502/JBS.V4I1.2332>
- Hayati, R., Wijayati, I. W., Nugroho, F. A., Fazriansyah, M. F., Nurdini, Wardoyo, T. H., ... Talindong, A. (2025). Asesmen Pembelajaran: Teori Dan Praktik. *Sada Kurnia Pustaka*. Retrieved From <https://repository.sadapenerbit.com/index.php/books/catalog/view/228/634/273>
- Kadir, S. F. (2015). Strategi Pembelajaran Afektif Untuk Investasi Pendidikan Masa Depan. *Al-Ta'dib*, 8(2), 135–149. Retrieved From <https://www.neliti.com/publications/235695/>
- Kbaadmin. (2024). 5+ Tema Sekolah Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Karakter Siswa. Retrieved October 2, 2025, From <https://karyabintangabadi.id/> Website: <https://karyabintangabadi.id/tema-sekolah-pendidikan-karakter/>
- Laksana, S. D. (2016). INTEGRASI EMPAT PILAR PENDIDIKAN (UNESCO) DAN TIGA PILAR PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam*, 6(1), 43–61. <https://doi.org/10.24042/ALIDARAH.V6I1.789>
- Oktifa, N. (2022). Perlu Diketahui! Tugas Besar Seorang Guru Tidak Hanya Mengajar Saja. Retrieved October 1, 2025, From <https://akupintar.id/> Website: <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/tugas-besar-seorang-guru>
- Prameswari, J. Y., Susanti, D. I., & Hamid, S. (2023). Optimalisasi Program GLS Melalui Program Inovatif LITERGUSI (Literasi Guru Dan Siswa) Di SMP AL FALAH, Jatirahayu, Pondok Melati, Bekasi. *Presisi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 57–69. Retrieved From <https://instructionaljournal.com/index.php/presisijurnal/article/view/12>
- Putra, B. R. D., Nasutian, S. R. A., & Darmansah, T. (2025). Peran Guru Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Bagi Perkembangan SDM Di Sekolah. *EBISMAN Ebisnis Manajemen*, 3(1), 75–85. <https://doi.org/10.59603/EBISMAN.V3I1.666>
- Rahayu, R. (2023, October 28). Kronologi Siswa SMA Tantang Guru Berkelahi Berujung Dikeluarkan Dari Sekolah. *Detik.Com*. Retrieved From <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7006820/kronologi-siswa-sma-tantang-guru-berkelahi-berujung-dikeluarkan-dari-sekolah>
- Rahman, I. N. (2022). Analysis Of Verbal Linguistic Intelligence Of Students In Cooperative Learning. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 36(1), 54–61. <https://doi.org/10.21009/PIP.361.6>
- Rahmi, N. (2021, December 5). Strategi Guru Dalam Membangun Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia. <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/X89K2>
- Samsiyah, N., Maruti, E. S., & Nuryanti, R. (2021). Integrasi Aspek Afektif Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks Muatan Kearifan Lokal Untuk Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Pascapandemi Covid-19. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 29–37. <https://doi.org/10.19105/GHANCARAN.VI.5310>

- Setyawati, R. (2014). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Media Gambar Sebagai Upaya Untuk Menumbuhkan Minat Menulis Siswa. In Z. Goebel, J. H. Purwoko, Suharno, M. Suryadi, & Y. Al Arief (Eds.), *Proceedings International Seminar Language Maintenance And Shift IV* (Pp. 125–129). Semarang: Universitas Diponegoro. Retrieved From [Www.Mli.Undip.Ac.Id/Lamas](http://Www.Mli.Undip.Ac.Id/Lamas)
- Sofyana, S. E. (2024). Viral Siswa SMP Melawan Guru Saat Dinasehat, Aksinya Bikin Netizen Geram. Retrieved October 1, 2025, From <https://Www.Pojoksatu.Id/Website>: <https://Www.Pojoksatu.Id/Nasional/1085212197/Viral-Siswa-Smp-Melawan-Guru-Saat-Dinasehat-Aksinya-Bikin-Netizen-Geram>
- Suganda, S. P. (2017). Aspek Afektif Dalam Pengajaran Bahasa Asing. *Seminar Nasional Pengajaran Bahasa Dalam Perspektif Lintas Budaya*. Depok: Universitas Indonesia. Retrieved From <https://Scholar.Ui.Ac.Id/En/Publications/Aspek-Afektif-Dalam-Pengajaran-Bahasa-Asing/>
- Sumadyo, B. (2013). Usaha Mempertebal Sikap Positif Terhadap Bahasa Indonesia. *Deiksis*, 5(02), 129–149. <https://doi.org/10.30998/DEIKSIS.V5I02.466>
- Sumadyo, B., Susanti, D. I., Prameswari, J. Y., & Martiarini, E. (2025). Banyak Jalan Menuju Cinta Bahasa: Upaya Meningkatkan Sikap Positif Terhadap Bahasa Indonesia Di Era Digital. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 0(0), 55–63. <https://doi.org/10.30998/KIBAR.28-10-2024.8007>
- Supriyadi. (2017). Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Pada Siswa Smk. *Litera*, 16(2). <https://doi.org/10.21831/Ltr.V16i2.14050>
- Yadi, F. (2010). Peran Aspek Afektif Pada Prosedur Keselamatan Kerja Sebagai Salah Satu Integrasi Penerapan Pendidikan Karakter Di SMK. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 5(1). Retrieved From <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/42817>
- Yulianti, C. (2025, April 25). Survei KPK Ungkap Pelajar Masih Suka Nyontek, 98% Ditemui Di Kampus. *Detik.Com*. Retrieved From <https://www.detik.com/edu/sekolah/D-7885004/survei-kpk-ungkap-pelajar-masih-suka-nyontek-98-ditemui-di-kampus>
- Yunita, Y., & Handayani2, D. F. (2024). Pelaksanaan Evaluasi Ranah Afektif Pembelajaran Menulis Puisi Di SMA 1 Pertiwi. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(3), 282–295. <https://doi.org/10.55606/Cendekia.V4I3.3128>